

Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Ternak Lele “Pangeran Jalon” di Desa Losarang, Indramayu

(Community Development of Catfish Breeder Group “Pangeran Jalon” in Losarang Village, Indramayu)

Susan^{1*}, Annisa Sophia²

¹ Community Development Officer PT Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang

² Pusat Kajian Resolusi Konflik, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Baranangsiang, Bogor 16144.

*Penulis Korespondensi: susansouji46@gmail.com

ABSTRAK

Desa Losarang merupakan salah satu desa yang berada di ring 1 wilayah operasional PT. Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field sehingga menjadi desa sasaran program CSR perusahaan. Desa Losarang memiliki potensi yang baik di bidang perikanan, terutama komoditas lele. Guna memberdayakan masyarakat desa di bidang perikanan, dilakukanlah pendampingan masyarakat dalam program *community development* yang diadakan oleh perusahaan. Tujuan program pendampingan adalah berkembangnya inovasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan dalam kegiatan: (1) Budidaya lele pembesaran dengan metode bioflok, (2) Program budidaya cacing sutera, dan (3) Program pembenihan lele dengan semi alami atau buatan. Hasil dari program pendampingan adalah adanya penguatan budidaya, yaitu penguatan sistem budidaya yang dilakukan pada program pemberdayaan ini (pembenihan, budidaya cacing sutera, dan pembesaran). Kegiatan pendampingan juga telah meningkatkan pengetahuan anggota kelompok tentang budidaya lele dengan sentuhan teknologi, termasuk terkikisnya mitos-mitos yang sebelumnya menghambat masyarakat untuk melakukan usaha lele di Desa Losarang.

Kata kunci: program pemberdayaan, budidaya lele, bioflok, budidaya cacing sutera

ABSTRACT

Losarang Village is one of the villages in the ring one PT. Pertamina EP 3 Jatibarang Field Asset operational area, thus becoming the company's CSR program targeted village. Losarang Village has a good potential in the field of fisheries, particularly catfish commodity. To empower the village community in the field of fisheries, community facilitation had been done in community development program that held by the company. The purpose is to develop an innovation in community development through facilitation of the following activities: (1) Catfish enlargement with biofloc method, (2) Silk worms cultivation, and (3) Catfish hatchery program with semi-natural and unnatural method. The result of the facilitation program was the strengthening of cultivation, which means the strengthening of the system of cultivation that done in this empowerment program (catfish hatchery, cultivation of silk worms, and catfish enlargement). Facilitation activities had also increased knowledge of catfish farming group members about how to cultivate catfish with a touch of technology, including the collapse of previous myths about catfish farming that impeded the community to conduct catfish farming business in the village.

Keywords: community development, catfish farming, biofloc, silk worms

PENDAHULUAN

Desa Losarang merupakan salah satu desa yang berada di ring 1 wilayah operasional PT. Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field. Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan secara sosial adalah Corporate Social Responsibility yang merupakan komitmen perusahaan untuk

bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat secara luas (Clement, 2002 *dalam* Jatibarang Field, 2015). Dalam konteks aktivitas bisnis yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat sekitar wilayah

perusahaan, hal penting yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah mengetahui dan memahami dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Pengadaan program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah solusi agar terciptanya hubungan timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar.

Pengembangan masyarakat melalui pengadaan program bantuan CSR perusahaan telah menjadi kebijakan dan aktivitas rutin dari perusahaan guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat yang berada di wilayah sekitar operasional perusahaan. Program yang diimplementasikan berupa program yang sesuai dengan kondisi di lingkungan wilayah perusahaan dalam aktivitas dan operasinya.

Desa Losarang memiliki potensi yang baik di bidang perikanan. Salah satu komoditas yang banyak diminati adalah lele. Hal ini dikarenakan ketersediaan lahan yang luas, akses transportasi yang mudah, serta kondisi iklim yang mendukung. Namun, sebagian masyarakat memiliki kolam untuk lahan yang luas, dengan pemakaian jumlah pakan yang tinggi, dan ongkos produksi yang besar, sehingga petani kecil hanya mampu menyewa sedikit lahan yang pada akhirnya menghasilkan keuntungan yang tidak sepadan dengan usaha yang telah dilakukan.

Produktifitas dan efisiensi kegiatan budidaya dapat ditingkatkan dengan pengembangan dan sentuhan teknologi sehingga keuntungan yang lebih besar dapat diraih meskipun dengan modal yang sama atau sumberdaya yang terbatas. Kendala yang dihadapi pembudidaya lele di Desa Losarang adalah biaya produksi yang besar, efisiensi penggunaan pakan yang belum maksimal, serta tingkat kematian yang cukup tinggi saat proses pemeliharaan berlangsung. Dari segi lingkungan pendukung, ketersediaan lahan dan air juga minim dimana hal tersebut dapat menghambat pengembangan usaha.

Guna memberdayakan masyarakat desa di bidang perikanan, dilakukanlah pendampingan masyarakat dalam program *community development* yang diadakan oleh perusahaan. Dalam hal ini, PT. Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field bekerja sama dengan CARE LPPM IPB. Pendampingan suatu program pemberdayaan masyarakat (*community development*) dapat menyelaraskan suatu program di wilayah sekitar perusahaan agar tercipta kesejahteraan. Pengembangan ini akan tercipta jika terbangun komunitas masyarakat yang solid dan mandiri dalam menjalankan program yang sedang dilaksanakan. Kegiatan ini akan berjalan dengan

baik jika antara pendamping dengan komunitas masyarakat saling terkait dalam melaksanakan kegiatan tersebut dengan cara melakukan transfer pengetahuan, pembinaan, dan pelatihan sehingga tercipta program yang menghasilkan *output* dan *outcome* yang optimal (Sumardjo & Firmansyah 2015). Setelah kegiatan ini mampu berjalan dengan baik selanjutnya diharapkan mampu tercipta kader-kader baru yang mampu mengajarkan apa yang mereka sudah miliki kepada orang lain sehingga dampak program dapat lebih meluas. Tujuan program pendampingan adalah berkembangnya inovasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan dalam kegiatan: (1) Budidaya lele pembesaran dengan metode bioflok, (2) Program budidaya cacing sutera, dan (3) Program pembenihan lele dengan semi alami atau buatan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi kegiatan pendampingan masyarakat terletak di Desa Losarang, Kecamatan Losarang, Indramayu. Lokasi tersebut dipilih karena termasuk dalam wilayah ring 1 aktivitas produksi PT. Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang. Pelaksanaan program pendampingan dimulai sejak bulan Mei 2015.

Pendekatan pelaksanaan program pendampingan yang digunakan adalah metode partisipatif yang artinya bahwa masyarakat ditempatkan sebagai subjek dalam setiap aktivitas kegiatan. Pola pendekatan ini mampu meningkatkan persepsi dan motivasi dari masing-masing anggota agar program dapat berjalan dengan baik. Komitmen dari tiap anggota yang telah terbangun dapat mewujudkan kemandirian dan keberlanjutan dalam pelaksanaan program. Tahapan pelaksanaan program adalah sebagai berikut: (1) Identifikasi masalah, potensi, dan kebutuhan, (2) Penggalan gagasan, (3) Verifikasi usulan, (4) Penetapan program/kegiatan, (5) Pelaksanaan program secara partisipatif, (6) Monitoring dan evaluasi, dan (7) Perluasan program.

Metode budidaya lele pembesaran dilakukan dengan sistem bioflok. Pertama kali perlu persiapan wadah, yaitu pembersihan wadah dengan cara dibilas kemudian permukaan kolam disikat (jika terdapat lumut atau sisa flok yang menempel) dan dibilas lagi dengan air bersih. Setelah itu, dilakukan penyemprotan dengan larutan formalin, dibiarkan selama 5 menit, dan dibilas dengan air hingga tidak tercium bau formalin. Wadah kemudian dikeringkan dengan

dijemur di bawah sinar matahari selama 1-2 hari. Selanjutnya wadah diisi air dengan ketinggian 80 cm dan air diadaptasikan dengan ditambahkan aerasi. Selanjutnya air ditambahkan kapur dolomit sebanyak 200g/m^3 , probiotik 5 ml/m^3 , yakult 1 botol/m^3 , molase 100 ml/m^3 , ragi tape 5 butir/m^3 , dan dedak sebanyak 250 g/m^3 . Setelah 3 hari, media diberi perlakuan kembali dengan menambahkan ragi sebanyak 1 butir/m^3 , probiotik 5 ml/m^3 , dan molase sebanyak 10 ml/m^3 . Empat hari kemudian (terhitung seminggu dari perlakuan awal), media diberi perlakuan kembali dengan penambahan dolomit pada malam hari, dan pada pagi hari ditambahkan probiotik, molase, dan ragi tape dengan jumlah yang sama dengan awal perlakuan. Perlakuan tersebut diulangi setiap minggu, pada malam hari sebelum hari lele dipuaskan. Setelah itu, media sudah siap untuk ditebar benih lele yang akan dibesarkan.

Budidaya cacing sutera dilakukan pada nampan yang berjumlah 72 buah. Jumlah 72 buah nampan ini terbagi atas 2 macam media tumbuh yaitu menggunakan kotoran ayam dan kotoran sapi. Kedua macam media ini sama-sama diberi perlakuan fermentasi selama 5-7 hari. Namun, terjadi sedikit perbedaan penanganan antara kotoran ayam dan kotoran sapi. Kotoran sapi diberikan perlakuan fermentasi terlebih dahulu selama 2 minggu sebelum dilakukan pencampuran dengan media. Komposisi media yang digunakan antara lain lumpur, pasir, dedak halus, ampas tahu, dan kotoran ayam atau sapi. Perbandingan komposisi media yang digunakan yaitu 6:1:1:3, jumlah perbandingan 6 meliputi lumpur dan pasir dengan perbandingan 4:2. Selain itu, media yang dapat mendukung proses fermentasi berlangsung adalah probiotik dan molase. Pengecualian untuk media kotoran sapi perlu ditambahkan urea untuk menurunkan kandungan metan dari bahan tersebut. Probiotik dan molase perlu direndam terlebih dahulu selama 2 jam sebelum dicampurkan. Selanjutnya dilakukan pencampuran hasil perendaman dengan campuran bahan-bahan meliputi lumpur, pasir, dedak halus, ampas tahu, dan kotoran. Kemudian dilakukan fermentasi terlebih dahulu dan dilakukan penebaran media kedalam nampan yang sudah disiapkan. Media yang sudah ditempatkan perlu pengadaptasian dengan sistem resirkulasi yang akan digunakan selama 2 hingga 3 hari. Lalu bibit cacing disiapkan dan ditebar pada nampan yang sudah terisi media dengan menggunakan jarak tanam yang sesuai. Selanjutnya setiap 40 hari

perlu dilakukan pemberian pakan dan cacing dapat dipanen pada hari ke 50-57 hari.

Kegiatan pembenihan secara semi alami dan buatan dilakukan dengan beberapa rangkaian antara lain: (1) Persiapan wadah, (2) seleksi induk, (3) Penyuntikan hormon, (4) stripping dan pembuahan, (5) Penetasan telur, (6) Penanganan larva. Kegiatan ini diawali dengan persiapan wadah meliputi kegiatan persiapan kolam dengan cara disikat kemudian dibilas dan dikeringkan di bawah sinar matahari. Selanjutnya kolam diisi air dengan ketinggian 30-40 cm dan aerasi dihidupkan. Kedua, dilakukan seleksi induk dengan tujuan menyeleksi induk ikan dengan kondisi yang terbaik untuk dilakukan pemijahan. Penyuntikan hormon pada kegiatan pembenihan secara semi alami dan buatan menggunakan induk jantan dan betina dengan perbandingan 1 : 1 (1 induk jantan, 1 induk betina). Pemijahan semi buatan induk jantan dan betina disuntik sesuai dosis ovaprim yang dibutuhkan kemudian disatukan pada wadah pemijahan yang sudah disediakan. Sedangkan pemijahan secara buatan induk jantan dan betina disuntik kemudian dipisahkan diantara keduanya dan dilakukan pemijahan secara eksternal dengan cara induk jantan dibedah dan induk betina di-*stripping* kemudian dilakukan pencampuran dengan dilakukan pengenceran dengan aquabides dan ditebar pada wadah penetasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pendampingan yang sudah dijalankan didasarkan pada hasil pengkajian. Sesuai dengan kebutuhan dan potensi Desa Losarang, maka digulirkan beberapa program, yaitu: (1) Program budidaya lele pembesaran dengan metode bioflok, (2) Program budidaya cacing sutera, (3) Program pembenihan lele dengan semi alami atau buatan.

Kegiatan yang terintegrasi dan manajemen yang baik dapat membantu para pembudidaya untuk meningkatkan produktifitas hasil panennya. Ketersediaan benih dan ketergantungan kepada pendeder dapat diatasi dengan mendirikan sentra pembenihan ikan lele. Kemudian budidaya cacing sutera akan mendukung kegiatan pembenihan. Selain memenuhi kebutuhan kegiatan pembesaran, sektor ini juga akan menghasilkan pendapatan dengan waktu yang cukup singkat dan lahan yang tidak terlalu besar. Selanjutnya perbaikan sektor pembesaran dapat dilakukan dengan menerapkan sistem peng-

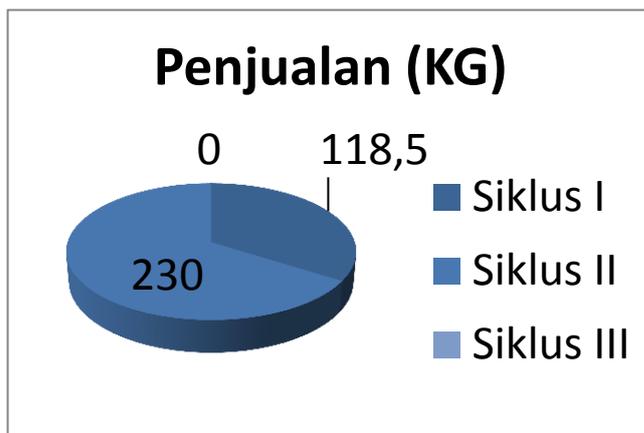
gunaan probiotik yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air, pemanfaatan limbah, serta efisiensi penggunaan pakan, karena sistem ini memanfaatkan limbah buangan ikan sebagai sumber makanan berbasis mikrobial dan organik.

Program Budidaya Lele Pembesaran dengan Metode Bioflok

Program budidaya lele dengan sistem bioflok dimulai dari tahun 2015, didanai oleh PT. Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field. Kegiatan ini bermula dari pembentukan kelompok dengan nama Pangeran Jalon dan pembentukan struktur organisasi kelompok. Fungsi utama pembentukan kelompok adalah agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya kelompok, peternak lele dapat mengorganisasikan diri, baik dalam hal pelaksanaan, pengorganisasian, maupun penanganan kegiatan-kegiatan dalam program. Selain itu, kelompok juga dapat menjadi tempat bertukar informasi serta tempat menambah ilmu untuk mengatasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Setelah kelompok dibentuk, program dilanjutkan dengan pembangunan infrastruktur yang akan menjadi tempat pelaksanaan program.

Tahap berikutnya adalah pelatihan sederhana mengenai budidaya pembesaran lele dengan sistem bioflok. Hal ini dilakukan agar anggota lebih memahami secara teknis budidaya pembesaran lele metode bioflok sehingga anggota bisa melaksanakan kegiatan dengan baik dan bisa mengatasi permasalahan yang muncul. Untuk memperluas wawasan dan jaringan silaturahmi kelompok, maka diadakan juga kegiatan *field trip* ke salah satu tokoh pembudidaya lele. Selain itu, kegiatan *field trip* ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi kelompok untuk berhasil dalam kegiatan budidaya lele ini.

Kegiatan pendampingan yang telah dilakukan telah membuat anggota kelompok mendapat pengetahuan baru tentang teknologi dalam budidaya lele. Sebelumnya terdapat mitos yang beredar di masyarakat bahwa budidaya lele tidak akan berhasil bila dilakukan di wadah terpal. Mitos itu sekarang sudah terkikis. Anggota kelompok sudah mengetahui bahwa budidaya lele tetap bisa dilakukan meski dengan sumberdaya terbatas selama menggunakan sentuhan teknologi. Selain itu, semangat belajar anggota menjadi lebih tinggi yang ditandai dengan senang berdiskusi dengan petani lele lain, belajar melalui internet, dan juga rajin bertanya kepada pendamping.



Gambar 1 Hasil penjualan lele selama 3 siklus pada tahun 2015

Program budidaya lele dengan sistem bioflok diimplementasikan pada tahun 2015 sebanyak III siklus. Siklus I menghasilkan 118,5 kg, siklus II menghasilkan 230 kg, dan siklus III menghasilkan 0 kg. Jika dilihat dari hasil yang diperoleh masih banyak permasalahan yang dihadapi di lapangan. Ditinjau dari teknik budidaya lele, hal ini disebabkan oleh beberapa



Gambar 2 Budidaya lele metode bioflok

faktor: (1) Penggunaan benih yang terlalu kecil sehingga meningkatkan tingkat mortalitas dikarenakan kondisi ikan yang kurang stabil terhadap perubahan cuaca; (2) Kultur bakteri yang kurang baik yang menyebabkan bakteri yang seharusnya hidup akhirnya tidak mampu mendegradasi kandungan amoniak dalam wadah budidaya sehingga menimbulkan pencemaran yang berakibat pada tingkat kematian yang tinggi; (3) Penanganan wadah yang kurang baik dari proses awal pemeliharaan, dimungkinkan karena kurangnya penggunaan disinfektan sehingga jamur dapat berkembangbiak sehingga dapat meningkatkan tingkat kematian; (4) Penggunaan jumlah pakan yang berlebihan yang tidak disesuaikan dengan jumlah bakteri yang ada sehingga menurunkan tingkat kualitas air dikarenakan bakteri tidak mampu mendegradasi dengan baik karena jumlahnya yang sedikit dibandingkan jumlah amoniak yang ada dalam wadah budidaya. Sesuai dengan Suryaningrum (2014), dinyatakan bahwa pakan merupakan input produksi budidaya yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan ikan. Namun, dari seluruh pakan yang diberikan hanya 25% yang dikonversi sebagai hasil produksi dan yang lainnya terbuang sebagai limbah (62% berupa bahan terlarut dan 13% berupa partikel terendap); dan (5) Pemantauan kualitas air yang kurang sehingga menyebabkan *blooming* plankton yang menyebabkan kondisi ikan pada lingkungan yang buruk dikarenakan faktor oksigen yang ada tidak sesuai pada wadah budidaya.

Dari segi pengelolaan kelompok, kendala yang dihadapi adalah dikarenakan anggota kelompok rata-rata berpenghasilan rendah, banyak anggota yang juga memiliki kegiatan lain untuk menambah penghasilan. Akibatnya, terkadang terjadi ketidaksesuaian saat melakukan pemeliharaan lele, seperti pemberian pakan atau penggantian media yang kurang terjadwal. Selain itu, meskipun anggota sudah mendapatkan pengetahuan bagaimana cara budidaya lele yang baik dengan teknologi bioflok, ada beberapa anggota yang terkadang tidak mengikuti saran pendamping dan masih menggunakan cara tradisional setelah mendapat nasihat dari petani lele tradisional. Hal tersebut menyebabkan praktik yang dilakukan tidak sesuai dengan prosedur yang seharusnya.

Program Budidaya Cacing Sutera

Program cacing sutera ini baru dimulai sejak awal tahun 2016 didanai oleh PT. Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field. Kegiatan ini dilakukan

dalam rangka mendukung program pembenihan lele. Cacing sutera merupakan pakan yang dapat digunakan dalam pembenihan lele. Jika kelompok berhasil dalam kegiatan budidaya ini, akan lebih mudah bagi kelompok untuk mendapatkan pakan bagi kegiatan pembenihan.

Kegiatan ini dimulai pada bulan Maret 2016 diawali dengan dilakukannya persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses budidaya. Kegiatan ini baru sampai pada tahap penyiapan media tumbuh cacing sutera.

Pertama dilakukan pembuatan rak yang disesuaikan dengan jumlah baki yang akan digunakan. Kemudian dilakukan persiapan bahan-bahan yang akan digunakan sebagai media tempat tumbuhnya cacing sutera. Bahan-bahan yang digunakan meliputi: (1) Lumpur, (2) Pasir, (3) Dedak halus, (4) Ampas Tahu, (5) Kotoran ayam atau sapi, (6) Probiotik, (7) Molase, (8) Urea. Pemanfaatan limbah yang digunakan berupa kotoran ayam dan sapi yang mana perlakuan yang dilakukan antara kedua media ini dibedakan disebabkan kandungan metan yang terdapat pada kotoran sapi jauh lebih tinggi sehingga perlu penanganan awal terlebih dahulu sebelum dilakukan proses fermentasi dengan bahan lain sebagai media tumbuhnya cacing. Proses fermentasi kotoran sapi dilakukan selama 2 minggu dengan penggunaan bahan sebagai berikut meliputi : (1) Probiotik, (2) Molase, (3) Urea, (4) Kotoran Sapi. Sedangkan untuk kotoran ayam bisa langsung digunakan jika sudah dilakukan proses pengeringan. Kotoran ayam diberikan perlakuan fermentasi terlebih dahulu agar dapat digunakan sebagai media tumbuhnya cacing selama 5-7



Gambar 3 Pencampuran media



Gambar 4 Sistem resirkulasi budidaya casut

hari kemudian baru dilakukan proses penebaran media pada baki sebanyak 4,2 kg dan penyesuaian kondisi media dengan dihidupkannya sistem SCRS (*semi closed recirculating system*) bertujuan agar kandungan nutrisi yang ada pada baki mampu tercampur sempurna sehingga kondisi media subur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Triyanto (2013) yang menyatakan bahwa proses fermentasi media perlu dilakukan dengan cara merendam media terlebih dahulu selama 3-4 hari dengan menggenangi media menggunakan air dengan ketinggian 5 cm. Cacing sutera yang akan ditebar perlu dilakukan pengkondisian terlebih dahulu hal ini disebabkan agar kondisi cacing dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang baru dan dilakukan disinfektan agar mencegah bakteri atau jamur yang berada pada cacing tidak terbawa pada media yang akan digunakan sehingga berpengaruh pada pertumbuhannya.

Setelah cacing sutera ditebar pada baki, setiap hari perlu dilakukan pemantauan kualitas air dan suhu cacing dikarenakan air dan suhu merupakan faktor penentu utama tumbuhnya cacing. Ketinggian air sebagai tempat hidupnya cacing harus sesuai dikarenakan cacing membutuhkan oksigen untuk difusi dan jika kondisi air kurang dan suhunya tidak sesuai dengan kondisi cacing maka cacing akan mudah mati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Efendi Mahmud (2015) yang menyatakan bahwa cacing sutera mampu bertahan hidup pada lingkungan yang memiliki suhu antara 15-30⁰ C dan pH 5-5.9. Selain itu, perlu dilakukan perhatian yang cukup pula mengenai debit dan jarak tanam yang sesuai pada media cacing dikarenakan jika debit dan jarak tanam yang digunakan tidak sesuai maka cacing sutera tidak dapat tumbuh dengan baik. Fermentasi media juga perlu diperhatikan karena hal ini akan berpengaruh pada tingkat pertumbuhan cacing sutera yang lebih baik.

Pada budidaya cacing sutera, saat masa *starter* atau awal akan mengalami masa panen yang lebih lama yaitu 50-57 hari dan akan dilakukan pemberian pakan pada hari ke-40 dengan tujuan untuk meningkatkan kandungan nutrisi pada media agar cacing mampu bertahan hidup. Triyanto (2013) mengatakan bahwa pemberian pakan dapat dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan organik seperti dedaunan dicampur dengan lumpur dan sedimen sebagai penyedia nutrisi. Kemudian untuk budidaya selanjutnya setelah dilakukan pemanenan akan dilakukan proses pemupukan ulang agar nutrisi yang akan digunakan sebagai

nutrisi bagi cacing dapat dipergunakan lagi dan cacing dapat tumbuh dengan baik.

Program Pembenihan Lele dengan Semi Alami dan Buatan

Selain program pembesaran, dilakukan juga program pembenihan lele oleh Kelompok Pangeran Jalon. Masyarakat Desa Losarang percaya bahwa kegiatan pembenihan di desanya akan berujung pada kegagalan tanpa mencari sebab dan akibatnya. Oleh karena itu, pendamping ingin membuka pemikiran masyarakat dengan membuktikan dapatnya dilakukan kegiatan pembenihan di desa Losarang oleh pokdakan Pangeran Jalon sehingga masyarakat bisa mengambil peluang ini untuk meningkatkan produktivitas.

Kegiatan pembenihan dilakukan dengan dua cara, yaitu pembenihan secara alami dan buatan. Kegiatan pembenihan secara semi alami dan buatan dilakukan dengan beberapa rangkaian antara lain: (1) Persiapan wadah, (2) Seleksi induk, (3) Penyuntikan hormon, (4) *Stripping* dan pembuahan, (5) Penetasan telur, (6) Penanganan larva. Sebelum melakukan pembenihan, kelompok juga mendapat pelatihan khusus mengenai cara-cara pembenihan lele yang baik.

Kegiatan ini baru dimulai kembali pada bulan Mei 2016. Kegiatan di tahun 2016 ini sudah sampai pada tahap persiapan dan perbaikan kolam pembenihan dan pemijahan, serta proses seleksi induk. Dengan adanya kegiatan ini, harapannya anggota kelompok tidak perlu membeli benih dari petani lain untuk program



Gambar 5 Persiapan wadah pemijahan dan seleksi induk



Gambar 6 Penyuntikkan ovaprim dan pengurutan telur induk

pembesaran sehingga tercipta kegiatan budidaya lele yang terintegrasi.

SIMPULAN

Salah satu hasil pendampingan adalah adanya penguatan budidaya, yaitu penguatan sistem budidaya yang dilakukan pada program pemberdayaan ini (pembenihan, budidaya cacing sutera, dan pembesaran). Kegiatan pendampingan yang telah dilakukan telah berhasil meningkatkan pengetahuan anggota kelompok tentang budidaya lele dengan sentuhan teknologi, termasuk terkikisnya mitos-mitos yang sebelumnya menghambat masyarakat untuk melakukan usaha lele di Desa Losarang. Namun, hasil kegiatan ini tentu belum sempurna dikarenakan kendala-kendala yang dihadapi, seperti komitmen anggota kelompok yang naik turun, ketidakpatuhan terhadap prosedur, dan lain-lain. Kegiatan ini tentu masih perlu perbaikan. Program ini akan berjalan dengan baik jika dikerjakan dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang baik, monitoring yang rutin, dan evaluasi dari tiap kegiatan agar diperoleh kemajuan kegiatan yang lebih baik dengan mempelajari permasalahan yang ada sehingga diperoleh solusi yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi M. 2015. *Beternak Cacing Sutera Cara Modern*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- PT. Pertamina EP Jatibarang Field. 2015. *Pemetaan Sosial Desa Losarang dan Community Development*. PT. Pertamina EP. Asset 3 Jatibarang Field
- Suryaningrum FM. 2014. Aplikasi Teknologi Bioflok pada Pemeliharaan Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). *JMPK*. 1(1) : 1-9.
- Sumardjo, Firmansyah A. 2015. *Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Pangan di Sekitar Wilayah Operasional PT. Pertamina EP Asset 3 Subang Field*. Bogor (ID): CARE IPB.
- Targani D. 2015. *Pembenihan Lele secara Semi Alami dan Buatan*. BBI Haurgeulis.
- Triyanto. 2013. Cara Budidaya cacing Sutera bagi Pemula. *Artikel Penelitian*. [Http ://kabartani.com](http://kabartani.com). [21 Mei 2016]
- Yayasan Sekar Mandiri. 2014. *Laporan Sosial Mapping Desa Karanglayung*. Program Ternak Domba Terpadu. PT. Pertamina EP. Asset 3 Jatibarang Field.